

Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Hadits

Almaydza Pratama Abnisa

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

almaydza.pratama@asy-syukriyyah.ac.id

Abstrack: Seeking knowledge requires understanding and ethics based on religious arguments so that Allah SWT. facilitates the pursuit of knowledge. It is important for Muslims to study the arguments related to the obligation to study and understand the ethics of a student in studying so that they can obtain knowledge to the fullest. A student in gaining knowledge should pay attention to several things that need to be prepared. One of them is having good intentions. Sincere intentions in his heart. The intention is solely to learn because of Allah ta'ala. In addition, a student must also have good manners in his pursuit of knowledge. The most important figure as a role model for students to have commendable morals is the Prophet Muhammad. Rasulullah saw is a noble creature. His main task was sent to the world is to perfect morals. He taught and exemplified commendable behavior to his friends. Then the friends transmit what they get to others, so that these teachings reach us today. These teachings have come down to us in the form of hadiths.

Keyword: Good Manners, Teacher, Hadits

Abstrak: Menuntut ilmu dibutuhkan pemahaman serta etika berdasarkan dali-dalil agama agar Allah Swt. memberi kemudahan dalam tujuan menuntut ilmu. Penting bagi umat muslim mempelajari dalil-dalil yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu dan memahami etika seorang pelajar dalam menuntut ilmu agar bisa memperoleh ilmu dengan maksimal. Seorang murid dalam menimba ilmu seharusnya memperhatikan beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Di antaranya adalah harus mempunyai niat yang bagus. Niat yang ikhlas di dalam hatinya. Niat semata-mata belajar karena Allah ta'ala. Selain itu seorang murid juga harus mempunyai adab yang baik dalam usahanya menuntut ilmu. Sosok yang paling utama sebagai panutan murid untuk memiliki akhlak yang terpuji adalah Rasulullah saw. Rasulullah saw adalah makhluk yang mulia. Tugas utama beliau diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Beliau mengajarkan sekaligus mencontohkan perilaku terpuji kepada para sahabatnya. Kemudian para sahabat menularkan apa yang ia dapat kepada orang lain, sehingga sampailah ajaran-ajaran tersebut kepada kita di zaman sekarang ini. Ajaran-ajaran tersebut sampai kepada kita dalam bentuk hadits.

Keyword: Adab Murid, Guru, Hadist

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi kaum muslim dan muslimah. Dikatakan bahwa seseorang harus menuntut ilmu dari lahir sampai liang lahat. Ini membuktikan bahwa selama manusia hidup maka diharuskan untuk menuntut ilmu. Karena dengan ilmu itulah derajat seseorang akan diangkat. Namun, menuntut ilmu dibutuhkan pemahaman serta etika berdasarkan dali-dalil agama agar Allah Swt. memberi kemudahan dalam tujuan menuntut ilmu. Oleh karena itu, penting bagi umat muslim mempelajari dalil-dalil yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu dan memahami etika seorang pelajar dalam menuntut ilmu agar bisa memperoleh ilmu dengan maksimal. Pendidik sebagai motivator yang menjadi pembimbing, pengarah dan berorientasi pada tujuan, sehingga tingkah laku yang termotivasi akan bergerak dalam suatu arah secara spesifik dan dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran perlu

diciptakan adanya lingkungan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif.¹ Serta pendidik sebagai pemimpin perlu selalu bersikap penuh perhatian kepada peserta didiknya, memberikan semangat dan mempengaruhi peserta didik untuk selalu memaksimalkan pembelajaran.² Pembelajaran sebagai suatu proses yang di desain oleh pendidik dalam menciptakan inovasi peserta didik yang akan meningkatkan keahlian dalam ilmu pengetahuan dan dalam membangun penguasaan materi yang lebih baik.³ Sehingga pembelajaran dalam pendidikan sangat penting karena tanpa adanya pembelajaran tidak akan ada pendidikan.⁴ Pembelajaran sebagai kesadaran yang di usahakan dan pelaksanaannya direncanakan dalam menggapai peserta didik yang aktif dalam meningkatkan keunggulan dalam dirinya dan membentuk akhlakul karimah (Abnisa, 2017).

Salah satu upaya dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah dengan adanya komunikasi yang efektif (Solihin, 2022). Komunikasi yang baik antara guru dan murid. Sehingga antar satu sama lain saling memahami hak dan kewajibannya. Dengan demikian bukan hanya kegaitan belajar mengajar saja yang berhasil, akan tetapi rasa saling menghargai juga akan timbul. Seorang murid dalam menimba ilmu seharusnya memperhatikan beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Di antaranya adalah harus mempunyai niat yang bagus. Niat yang ikhlas di dalam hatinya. Niat semata-mata belajar karena Allah ta'ala. Selain itu seorang murid juga harus mempunyai adab yang baik dalam usahanya menuntut ilmu.

Ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang murid. Di antaranya adalah adab ketika menuntut ilmu, adab terhadap guru, adab terhadap sesama teman, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan guna murid mendapat keberkahan dalam mencari ilmu serta memiliki akhlak yang terpuji. Sosok yang paling utama sebagai panutan murid untuk memiliki akhlak yang terpuji adalah Rasulullah saw. Rasulullah saw adalah makhluk yang mulia. Tugas utama beliau diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Beliau mengajarkan sekaligus mencontohkan perilaku terpuji kepada para sahabatnya. Kemudian para sahabat *menularkan* apa yang ia dapat kepada orang lain, sehingga sampailah ajaran-ajaran tersebut kepada kita di zaman sekarang ini. Ajaran-ajaran tersebut sampai kepada kita dalam bentuk hadits. Baik itu hadits *qouliyah* maupun *fi'liyah*. Terdapat banyak hadits Rasulullah saw yang membahas tentang adab seorang murid terhadap gurunya.

Sesungguhnya adab yang mulia adalah salah satu faktor penentu kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Begitu juga sebaliknya, kurang adab atau tidak beradab adalah *alamat* (tanda) jelek dan jurang kehancurannya. Tidaklah kebaikan dunia dan akhirat kecuali dapat diraih dengan adab, dan tidaklah tercegaah kebaikan dunia dan akhirat melainkan karena kurangnya adab.⁵

Di antara adab-adab yang telah disepakari adalah adab murid kepada syaikh atau gurunya. Imam Ibnu Hazm berkata: "Para ulama bersepakat, wajibnya memuliakan ahli al-Qur'an, ahli

¹Almaydza Pratama Abnisa, *Konsep Motivasi Pembelajaran*, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 21 Nomor 2 Oktober 2020, hal. 124-142.

²Almaydza Pratama Abnisa, *Leadership dalam Pendidikan*, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 17 Nomor 1 Desember 2016, hal. 32-53.

³Sartono, A. Z., & Abnisa, A. P. (2022). Motivasi Belajar Dalam Presfektif Al-Qur'an. *Indonesia Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(2), 210-219.

⁴Almaydza Pratama Abnisa, Zubairi, *Personality Competence Educator and Students Interest in Learning; Kompetensi Kepribadian Pendidik dan Minat Belajar Siswa*, SCAFFOLDING Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Vol. 4 Nomor 1 Maret 2022, hal. 279-290.

⁵Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Baina Manaziili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Beirut; Darul I'ikar, 1408, Jilid II, hal. 39

Islam dan Nabi. Demikian pula wajib memuliakan kholifah, orang yang punya keutamaan dan orang yang berilmu.”⁶

Faktanya adab murid terhadap guru masih sangat kurang maksimal, seperti adab berbicara yang belum menyesuaikan bahasa yang baik, dalam kelas ataupun dalam komunikasi melalui media. Adab berpakaian yang rapi ketika melaksanakan pembelajaran, adab berjalan ketika bertemu dengan guru.

Sehingga beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang murid. Diantaranya adalah adab ketika menuntut ilmu, adab terhadap guru, adab terhadap sesama teman, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan guna murid mendapat keberkahan dalam mencari ilmu serta memiliki akhlak yang terpuji. Sosok yang paling utama sebagai panutan murid untuk memiliki akhlak yang terpuji adalah Rasulullah saw. Rasulullah saw adalah makhluk yang mulia. Tugas utama beliau diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Beliau mengajarkan sekaligus mencontohkan perilaku terpuji kepada para sahabatnya. Kemudian para sahabat *menularkan* apa yang ia dapat kepada orang lain, sehingga sampailah ajaran-ajaran tersebut kepada kita di zaman sekarang ini. Ajaran-ajaran tersebut sampai kepada kita dalam bentuk hadits. Baik itu hadits *qouliyah* maupun *fi'liyah*. Terdapat banyak hadits Rasulullah saw yang membahas tentang adab seorang murid terhadap gurunya.

Penulis memilih data primer beberapa referensi berupa jurnal, penelitian jurnal ilmiah berkaitan dengan pembahasan sebagai berikut: *pertama*, jurnal berjudul etika guru dan murid yang ditulis oleh Aida Mukhlisah, Hadi Yasin, Intan Meila. Dalam jurnalnya membahas dan mereferinsikan tulisan Imam Nawawi telah menuliskan butiran-butiran nasihat yang sarat dengan nilai pendidikan karakter berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Nasihat-nasihat beliau di dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim ini sama sekali tidak lekang dan tidak tergerus oleh perubahan zaman. Bahkan nilai-nilai yang diajarkan oleh beliau masih sangat relevan dengan zaman modern sekarang. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis lebih kepada adab murid terhadap guru dalam perspektif hadis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Data yang diperoleh adalah narasi deskriptif mengenai adab murid terhadap guru dalam perspektif hadist sahih dengan periwayat hadis yang bersumber dari kitab sahih muslim, sahih bukhori dan sahih tarmidzi.. Sebagai penelitian *library research*, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan mengambil data yang berasal dari berbagai literatur yang relevan, terutama tentang hadist-hadist Nabi SAW. yang menjadi literatur pokok dalam pembahasan, dengan langkah-langkah Jika suatu hadist diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (dalam Shahih Bukhari) atau Imam Muslim (dalam Shahih Muslim), atau keduanya, maka yakinilah itu adalah hadist yang shahih, untuk kemudian data ini diinterpretasikan menjadi narasi kritis terhadap judul yang dibahas dalam penelitian menggunakan *metode maudu'i*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Hadist

Sesungguhnya adab yang mulia adalah salah satu faktor penentu kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Begitu juga sebaliknya, kurang adab atau tidak beradab

⁶Al Imam Ibnu Muflih Al Maqdisi, *al-Adab as-Syar'iah*, Damaskus; Risalah Alamiyyah, Jilid 1, hal. 408

adalah *alamat* (tanda) jelek dan jurang kehancurannya. Tidaklah kebaikan dunia dan akhirat kecuali dapat diraih dengan adab, dan tidaklah tercegah kebaikan dunia dan akhirat melainkan karena kurangnya adab (Al-Jauziyah: 1408).

Di antara adab-adab yang telah disepakari adalah adab murid kepada syaikh atau gurunya. Imam Ibnu Hazm berkata: “Para ulama bersepakat, wajibnya memuliakan ahli al-Qur’an, ahli Islam dan Nabi. Demikian pula wajib memuliakan kholifah, orang yang punya keutamaan dan orang yang berilmu.”⁷

Berikut ini beberapa adab yang selayaknya dimiliki murid ketika menimba ilmu kepada gurunya.

1. Hendaklah murid menghormati guru, memuliakan serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik. Sebagaimana sabda Rosululloh saw.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua dan tidak menyayangi orang yang lebih muda”.⁸

2. Bersikap sopan di hadapan guru, serta mencintai guru karena Allah. Di antara akhlaq kepada guru adalah datang ke tempat belajar dengan penampilan yang rapi, sebagaimana sabda Rosululloh saw

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah itu indah dan suka kepada keindahan”.⁹

3. Selektif dalam bertanya dan tidak berbicara kecuali setelah mendapat izin dari guru. Sebagaimana sabda Rosululloh saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ - أَنَّهُ قَالَ : بَيَّنَّمَا النَّبِيُّ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ : مَتَى السَّاعَةُ ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ : سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ : بَلْ لَمْ يَسْمَعْ ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ : أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ ؟ قَالَ : هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ . قَالَ : كَيْفَ إِصَاعَتُهَا ؟ قَالَ : إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ ، فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ .

Dari Abu Huroiroh berkata kepada Nabi sedang berada di majlis sedang berbicara terhadap suatu kaum dan sedang mengajar. Datanglah seorang badui bertanya Ya Rasul kapan Kiamat, maka Rasul tetap melanjutkan mengajarnya. Sebagian orang berpendapat Nabi mendengar yang dikatakan Badui, tetapi Nabi tidak suka terhadap pertanyaan dan sebagian yang lain Nabi tidak mendengar. Sampai selesai mengajar Beliau bersabda mana orang tadi bertanya tentang hari Kiamat? Orang itu menjawab: Saya Ya Rasululloh. Rasul bersabda: Apabila Amanah sudah disia-siakan maka tunggulah kiamat. Orang itu bertanya lagi Apa yang dimaksud dengan menyia-nyiakan Amanah? Nabi bersabda “Apabila urusan itu diserahkan bukan pada Ahlinya maka tunggulah Kiamat”

Hadits di atas Rasul mencontohkan adab menjawab pertanyaan ketika proses pembelajaran dan pembahasan yang berbeda (diluar tema Pembahasan). Orang badui bertanya kepada Rasul kapan kiamat, sedang Rasul mengajarkan lain kepada para sahabatnya (Pembahasan yang lain). Maka Nabi tidak memotong pelajarannya tetapi melanjutkan dan menyelesaikan sampai selesai pelajarannya.¹⁰

⁷Al Imam Ibnu Muflih Al Maqdisi, *al-Adab as-Syar'iah*, Damaskus; Risalah Alamiyyah, Jilid 1, hal. 408

⁸HR. Ahmad dan At-Tirmidzi

⁹HR. Ahmad, Muslim dan Al-Hakim

¹⁰Abdulloh bin Abdur rahman bin jibran, *Sarah kitabul ilmi min sokhikhil Bukhori*, hal. 16-

Penulis berpandangan bahwa hadist tersebut di atas memberikan pemahaman tentang bagaimana adab (Adab) ketika seseorang bertanya kepada gurunya, sedang gurunya belum selesai menyampaikan materi. Maka sebagai guru, Nabi kemudian melanjutkan materi sampai selesai setelah itu baru menjawab pertanyaan sang murid. Setiap pertanyaan yang di ajukan kepada guru pada saat sedang menjelaskan suatu bab tertentu, mestinya pertanyaan menyesuaikan dengan bab yang sedang di bahas.

4. Mengikuti anjuran dan nasehat guru. Hendaklah seorang penuntut ilmu mencontoh akhlak dan kepribadian guru. Mencontoh kebiasaan dan ibadahnya.¹¹ Qoshim bin Salam menceritakan: "Adalah para murid Ibnu Mas'ud mereka belajar kepadanya untuk melihat akhlak, kepribadian dan kemudian menirunya".¹²
5. Jika melakukan kesalahan, segera mengakuinya dan meminta maaf kepada guru. Salah satu Dalil "Minta Maaf" merupakan bagian Ibadah (dalam hadist berikut ini "minta maaf" diistilahkan dengan "*meminta agar perbuatannya tersebut dihalalkan oleh saudaranya*"): Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Orang yang pernah menzalimi saudaranya dalam hal apa pun, maka hari ini ia wajib meminta agar perbuatannya tersebut dihalalkan oleh saudaranya, sebelum datang hari saat tidak ada ada dinar dan dirham, karena jika orang tersebut memiliki amal saleh, amalnya tersebut akan dikurangi untuk melunasi kezalimannya. Namun, jika ia tidak memiliki amal saleh maka ditambahkan kepadanya dosa-dosa dari orang yang ia zalimi*".¹³
6. Hendaknya murid memilih guru yang tidak hanya betul-betul menguasai bidangnya, tetapi juga mengamalkan ilmunya dan berpegang teguh kepada agamanya. Sabda Nabi SAW:

لا يُؤخذ العلم من إلا من أمين ثقة لأن قوام الدين با لعلم

"Tidak boleh menuntut ilmu kecuali dari guru yang amin dan tsiqah (mempunyai kecerdasan kalbu dan akal) karena kuatnya agam adalah dengan ilmu".

Selain itu, Dalam kitab *Ilmu wa Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dikatakan bahwa sikap murid sama dengan sikap guru, yaitu sikap murid sebagai pribadi dan sikap murid sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya.¹⁴ Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw:

الا ان في الجسد مضافة إذا صلحت صلح سائر عمله وإذا فسدت فسد سائر عمله الا وهي القلب

"Ingatlah bahwa dalam jasad terdapat segumpal daging, jika segumpal daging tersebut sehat, maka sehatlah seluruh perbuatannya, dan jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh awalnya. Ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati."

7. Ikhlas sebelum melangkah

Pertama kali sebelum melangkah untuk menuntut ilmu hendaknya kita berusaha selalu mengikhlaskan niat. Sebagaimana telah jelas niat adalah faktor penentu diterimanya sebuah amalan. Ilmu yang kita pelajari adalah ibadah, amalan yang mulia, maka sudah barang tentu butuh niat yang ikhlas dalam menjalaninya. Belajar bukan karena ingin disebut sebagai pak ustadz, orang alim atau ingin meraih bagian dunia yang menipu.

¹¹Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakalim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Beirut; *Darul Basyair al-Islamiyah*, 2019, hal. 86 dan Tarjamah Izzudin Karimi, kitab *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakalim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Beirut; *Darul Basyair al-Islamiyah*, Jakarta; *Darul Haq*, 2019, hal. 81

¹²Imam Ibnul Jauzi, *Adab at-Tatallimudz...*, hal. 40

¹³HR. Bukhari, No. 2449

¹⁴Abudin, Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), Cet. Ke-1, hl.102

Dalil akan pentingnya ikhlas beramal di antaranya firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus”.(QS. al-Bayyinah: 5)

Rosululloh shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda: “Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk membantah orang bodoh, atau berbangga di hadapan ulama atau mencari perhatian manusia, maka dia masuk neraka.”¹⁵

Imam ad-Daruqutni berkata: “Dahulu kami menuntut ilmu untuk selain Allah, akan tetapi ilmu itu enggan kecuali untuk Allah”.¹⁶

Imam asy-Syaukani berkata: “Pertama kali yang wajib bagi seorang penuntut ilmu adalah meluruskan niatnya. Hendaklah yang tergambar dari perkara yang ia kehendaki adalah syariat Allah, yang dengannya diturunkan para Rosul dan al-Kitab. Hendaklah penuntut ilmu membersihkan dirinya dari tujuan-tujuan duniawi, atau karena ingin inencapai kemuliaan, kepemimpinan dan lain-lain. Ilmu ini mulia, tidak menerima selainnya.”¹⁷

Apabila keikhlasan telah hilang ketika belajar, maka amalan ini (menuntut ilmu) akan berpindah dari keutamaan yang paling utama menjadi kesalahan yang paling rendah.¹⁸

8. Jangan mencari guru sembarangan

Ibnu Jama’ah al-Kinani berkata: “Hendaklah penuntut ilmu mendahulukan pandangannya, istikhoroh kepada Allah untuk memilih kepada siapa dia berguru. Hendaklah dia memilih guru yang benar-benar ahli, benar-benar lembut dan terjaga kehormatannya. Hendaklah murid memilih guru yang paling bagus dalam mengajar dan paling bagus dalam memberi pemahaman. Janganlah dia berguru kepada orang yang sedikit sifat *waro’nya* atau agamanya atau tidak punya akhlak yang bagus.”¹⁹ *Bukan sebuah aib apabila kita menuntut ilmu dari orang alim yang masih muda.* Imam Ibnu Muflih berkata: “Fasal mengambil ilmu dari ahlinya sekalipun masih berusia muda”.²⁰

Sahabat Abdulloh bin Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata: “Aku dahulu membacakan ilmu kepada beberapa orang muhajirin, di antara mereka ada Abdurrahman bin Auf”.²¹

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata: “Dalam hadits ini terdapat peringatan akan perlunya mengambil ilmu dari ahlinya sekalipun masih berusia muda atau sedikit kedudukannya”.²²

¹⁵HR. Ibnu Majah 253, Syaikh al-Albani menyatakan hadits ini hasan dalam *al-Misykah* 225

¹⁶Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakalim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, Beirut; *Darul Basyair al-Islamiyah*, 2019, hal. 47

¹⁷Abnisa, Almaydza Pratama (2021) *Prinsip-Prinsip Motivasi Dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur’an*. Doctoral thesis, Institut PTIQ Jakarta

¹⁸Syaikh Amru Abdul Mun'im Salim, *At Ta’liq ats Tsamin ‘ala Syarhi Syaikh ibni Utsaimin li Hilyati Thalibil Ilmi...*, hal. 18

¹⁹Ibnu Jama’ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakalim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, Beirut; *Darul Basyair al-Islamiyah*, 2019, hal. 86

²⁰Al Imam Ibnu Muflih Al Maqdisi, *al-Adab as-Syar’iah*, Damaskus; Risalah Alamiyyah, Jilid 2, hal. 214

²¹HR. Bukhori No. 6442

²²Imam Ibnul Jauzi, *Adab at-Tatlmudz...*, hal. 16

Imam Ibnu Abdil Barr berkata: “Orang yang bodoh itu tetap dikatakan rendah sekalipun dia seorang syaikh. Dan orang yang berilmu itu tetap mulia sekalipun masih muda”.²³

9. Mengagungkan guru

Mengagungkan orang yang berilmu termasuk perkara yang dianjurkan. Sebagaimana Rasulullah bersabda : “*bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang tua, tidak menyayangi yang muda dan tidak mengerti hak ulama kami*”.²⁴

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata: “Hendaklah seorang murid memperhatikan gurunya dengan pandangan penghormatan. Hendaklah ia meyakini keahlian gurunya dibandingkan yang lain. Karena hal itu akan menghantarkan seorang murid untuk banyak mengambil manfaat darinya, dan lebih bisa membekas dalam hati terhadap apa yang ia dengar dari gurunya tersebut”.²⁵

10. Akuilah keutamaan gurumu

Khothib al-Baghdadi berkata: “Wajib bagi seorang murid untuk mengakui keutamaan gurunya yang faqih dan hendaklah pula menyadari bahwa dirinya banyak mengambil ilmu dari gurunya”.²⁶

Ibnu Jamaah al-Kinani berkata: “Hendaklah seorang murid mengenal hak gurunya, jangan dilupakan semua jasanya”.²⁷

11. Doakan kebaikan

Rasululloh bersabda : “*Apabila ada yang berbuat baik kepadamu maka balaslah dengan balasan yang setimpal. Apabila kamu tidak bisa membalasnya, maka doakanlah dia hingga engkau memandang telah mencukupi untuk membalas dengan balasan yang setimpal*”.²⁸

Imam Abu Hanifah berkata: “Tidaklah aku sholat sejak kematian Hammad kecuali aku memintakan ampun untuknya dan orang tuaku. Aku selalu memintakan ampun untuk orang yang aku belajar darinya atau yang mengajarku ilmu”.²⁹

Ibnu Jama’ah berkata: “Hendaklah seorang penuntut ilmu mendoakan gurunya sepanjang masa. Memperhatikan anak-anaknya, kerabatnya dan menunaikan haknya apabila telah wafat”.³⁰

12. Rendah diri kepada guru

Ibnu Jama’ah *rahimahullah* berkata: “Hendaklah seorang murid mengetahui bahwa rendah dirinya kepada seorang guru adalah kemuliaan, dan tunduknya adalah kebanggaan.” (*Tadzkiroh Sami’* hal. 88)

²³Imam Ibnul Jauzi, *Adab at-Tatallim* hal. 16)

²⁴HR. Ahmad 5/323, Hakim 1/122. Dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohih Targhib* 1/117

²⁵Imam An-Nawawi, *al-Majmu Syarah Al Muhadzdzab...*, Jilid 1, hal. 84

²⁶Al-Khatib Al-Baghdadi, *al-Faqih wal Mutafaqqih...*, Jilid 1, hal.196

²⁷Ibnu Jama’ah, *Tadzkiroh al Sami wa al-Mutakalim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, Beirut; *Darul Basyair al-Islamiah*, 2019, hal. 90

²⁸HR. Abu Dawud 1672, Nasa’i 1/358, Ahmad 2/68, Hakim 1/412 Bukhori dalam *al-Adab al-Mufrud* no. 216, Ibnu Hibban 2071, Baihaqi 4/199, Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* 9/56. Lihat *as-Shohihah* 254

²⁹Imam Ibnul Jauzi, *Adab at-Tatallim...*, hal. 28

³⁰Ibnu Jama’ah, *Tadzkiroh al Sami wa al-Mutakalim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, Beirut; *Darul Basyair al-Islamiah*, 2019, hal. 86 dan Tarjamah Izzudin Karimi, kitab *Tadzkiroh al Sami wa al-Mutakalim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, Beirut; *Darul Basyair al-Islamiah*, Jakarta; *Darul Haq*, 2019, hal. 91

Sahabat Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dengan kemuliaan dan kedudukannya yang agung, beliau mengambil tali kekang unta Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu* seraya berkata: “Demikianlah kita diperintah untuk berbuat baik kepada ulama”.³¹ al-Khothib telah meriwayatkan dalam kitab *Jami'*nya bahwa Ibnul Mu'taz berkata: “Orang yang rendah diri dalam belajar adalah yang paling banyak ilmunya sebagaimana tempat yang rendah adalah tempat yang paling banyak airnya.”.³²

13. Mencontoh akhlaknya

Hendaklah seorang penuntut ilmu mencontoh akhlak dan kepribadian guru. Mencontoh kebiasaan dan ibadahnya.³³ Qoshim bin Salam menceritakan: “Adalah para murid Ibnu Mas'ud mereka belajar kepadanya untuk melihat akhlak, kepribadian dan kemudian menirunya”.³⁴

Bila pelajaran sudah dimulai hendaklah bagi seorang penuntut ilmu memperhatikan hal-hal berikut;

Pertama, Menghadirkan hati dan perhatian dengan seksama. Apabila telah hadir dalam majelis ilmu maka pusatkanlah perhatianmu untuk mendengar dan memahami pelajaran. Jangan biarkan hati menerawang ke-mana-mana. Konsentrasi penuh, karena sikap yang demikian akan membuat pelajaran lebih membekas dan terpahami. Ibnu Jama'ah berkata: “Hendaklah seorang murid ketika menghadiri pelajaran gurunya memfokuskan hatinya dan ber-sih dari segala kesibukan. Piki-rannya penuh konsentrasi, tidak dalam keadaan mengantuk, marah, haus, lapar dan lain seba-gainya. Yang demikian agar hatinya benar-benar menerima dan memahami terhadap apa yang dijelaskan dan apa yang dia dengar”.³⁵

Kedua, Mengenakan pakaian yang bersih. Hendaklah seorang murid berpakaian yang sopan dan bersih. Ingatlah ketika malaikat Jibril bertanya kepada Rosululloh *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau sangat bersih pakaian dan keadaan dirinya. Umar bin Khoththob mengatakan: “Ketika kami duduk di sisi Rosululloh *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada suatu hari, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas perjalanan jauh”.³⁶ Karena kondisi yang bersih menandakan bahwa seorang murid siap menerima pelajaran dan ilmu. Maka jangan salah-kan apabila ilmu tidak mere-sap dalam dada karena kondisi kita yang kurang siap, pakaian penuh keringat, kepanasan dan sebagainya.

Ketiga, Duduk dengan tenang. Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin berkata: “Duduklah dengan duduk penuh adab. Jangan engkau luruskan kakimu di hadapannya, ini termasuk adab yang jelek. Jangan duduk dengan bersandar, ini juga adab yang jelek apalagi di tempat belajar. Lain halnya jika engkau duduk di tempat umum, maka ini lebih ringan”.³⁷

³¹Qodli Iyad, *As Syifa Bita'rifi Huquqil Musthofa*, Bairut; Darul Kutub Ilmiah/Dar Ibn Jauzi, Jilid 2, hal. 608

³²Imam Ibnul Jauzi, *Adab at-Tatalmudz...*, hal. 32

³³Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakalim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Beirut; *Darul Basyair al-Islamiah*, 2019, hal. 86

³⁴Imam Ibnul Jauzi, *Adab at-Tatalmudz...*, hal. 40

³⁵Abnisa, Almaydza Pratama, Zubaidi Zubaidi, Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Peserta Didik, Vol. 1 No. 1 (2022): TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i1.158>

³⁶HR. Muslim 8, Abu Dawud 4695, Tirmidzi 2610, Nasa'i 8/97, Ibnu Majah 63 dan selainnya

³⁷Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *at-Ta'liq as-Tsamin...*, hal. 181

Keempat, Bertanya kepada guru. Ilmu adalah bertanya dan menjawab. Dahulu dikatakan, "Bertanya dengan baik adalah setengah ilmu".³⁸ Bertanya dengan tenang, tidak tergesa-gesa dan pergunakanlah bahasa yang santun lagi sopan. Jangan guru itu dipanggil dengan namanya, katakanlah wahai guruku dan semisalnya. Karena guru perlu dihormati, jangan disamakan dengan teman. Allah berfirman;

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rosul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)" (QS. an-Nur: 63).

Ayat ini adalah pokok untuk membedakan orang yang punya kedudukan dengan orang yang biasa. Harap dibedakan keduanya.³⁹ Sering kita jumpai sebagian para penuntut ilmu memaksa gurunya untuk menjawab dengan dalil atas sebuah pertanyaan. Seolah-olah sang murid belum puas dan terus mendesak seperti berkata *kenapa begini, soya belum terima, siapa yang berkata demikian*, semua ini harus dihindari. Guru adalah manusia biasa, bisa lupa dan bersalah. Apabila engkau pandang gurumu salah atau lupa dengan dalilnya maka janganlah engkau memaksa terus dan jangan memalingkan muka darinya. Berilah waktu untuk mendatangkan dalil di kesempatan lain. Jagalah adab ini, jangan sampai sang guru menjadi jemu, marah hanya karena melayani pertanyaanmu.

Syaikh al-Albani berkata: "Kadangkala seorang alim tidak bisa mendatangkan dalil atas sebuah pertanyaan, khususnya apabila dalilnya adalah sebuah istinbat hukum yang tidak *dinashkan* secara jelas dalam al-Qur'an dan Sunnah. Semisal ini tidak pantas bagi penanya untuk terlalu mendalam bertanya akan dalilnya. Menyebutkan dalil adalah wajib ketika realita menuntut demikian. Akan tetapi tidak wajib baginya acapkali ditanya harus menjawab *Allah berfirman demikian, Rosul bersabda demikian*, lebih-lebih dalam perkara fiqih yang rumit yang diperselisihkan."⁴⁰

Kelima, Perhatikan keadaan gurumu. Memperhatikan keadaan guru merupakan perkara yang penting. Karena mengajar butuh persiapan yang penuh. Jangan bertanya atau meminta belajar ketika kondisi guru tidak siap, semisal sedang sibuk, banyak permasalahan, sedih dan sebagainya.

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata: "Janganlah engkau meminta belajar kepadanya ketika dia sibuk, sedang sedih, kelelahan, dan lain-lain, karena hal itu akan menyebabkan dia malas untuk menjelaskan pelajaran kepadamu".⁴¹

14. Membela kehormatan guru

Ketahuilah selayaknya bagi siapa saja yang mendengar orang yang sedang mengghibah kehormatan seorang muslim, hendaklah dia membantah dan menasehati orang tersebut. Apabila tidak bisa diam dengan lisan maka dengan tangan, apabila orang yang mengghibah tidak bisa dinasehati juga dengan tangan dan lesan maka tinggalkanlah tempat tersebut. Apabila dia mendengar orang yang mengghibah gurunya atau siapa saja yang mempunyai kedudukan, keutamaan dan kesholihan, maka hendaklah dia lebih serius untuk membantahnya.⁴²

15. Jangan berlebihan kepada guru

³⁸Ibnu Hajar Al Asqolani, *Fath al Bari bi Syarh Sahih al Bukhari juz 8*, Qohiroh: Dar at Taqwa, 2000, Jilid 1, hal. 142

³⁹Imam Ibnul Jauzi, *Adab at-Tatallimudz...*, hal. 52

⁴⁰Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *at-Ta'liq as-Tsamin...*, hal. 188

⁴¹Imam An-Nawawi, *al-Majmu Syarah Al Muhadzdzab...*, Jilid 1, hal. 86

⁴²Imam Nawawi, *Shohih al-Adzkar*, Pustaka Imam Asy Syafii, Jilid 2, hal. 832,

Guru adalah manusia biasa. Tidak harus semua perkataannya diterima mentah-mentah tanpa menimbanginya menurut kaidah syar'iah. Orang yang selalu *manut* terhadap perkataan guru, bahkan sampai membela mati-matian ucapannya adalah termasuk sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan). Apabila telah jelas kekeliruan guru maka nasehatilah, jangan diikuti kesalahannya. Jangan seorang guru dijadikan tandingan bagi Allah dalam syariat ini. Allah berfirman;

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُءُوبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rohib-rohib mereka se-bagai Robb-Robb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Robb) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan". (QS. at-Taubah 9: 31)

Imam Mawardi *rahimahullah* mengatakan, "Sebagian para pengikut orang alim berbuat *ghuluw* kepada gurunya. Hingga menjadikan perkataannya sebagai dalil sekalipun sebenarnya tidak bisa dijadikan dalil. Meyakini ucapannya sebagai hujjah sekalipun bukan hujjah".⁴³

16. Bila guru bersalah

Sudah menjadi ketetapan yang mapan bahwasanya tidak ada seorang pun yang selamat dari kesalahan. Salah merupakan hal yang wajar terjadi pada manusia. Rosululloh saw bersabda; *Seluruh bani Adam banyak bersalah. Dan sebaik-baiknya orang yang banyak bersalah adalah yang bertaubat.*⁴⁴

Imam Ibnul Qoyyim berkata: "Barangsiapa yang mempunyai ilmu dia akan mengetahui dengan pasti bahwa orang yang mempunyai kemuliaan, mempunyai peran dan pengaruh dalam Islam maka hukumnya seperti ahli Islam yang lain. Kadang-kala dia tergelincir dan bersalah. Orang yang semacam ini diberi udzur bahkan bisa diberi pahala karena ijtihadnya, tidak boleh kesalahannya diikuti, kedudukannya tidak boleh dilecehkan di hadapan manusia."⁴⁵

Selanjutnya menurut Imam Ghazali dalam tulisan Ni'am Sholeh Asrorun, ada sepuluh kriteria yang harus diupayakan oleh murid, diantaranya yaitu:⁴⁶

1. Sebelum memulai proses belajar, anak didik harus terlebih dahulu menyucikan jiwa dari perangai buruk dan sifat tercela.
2. Semampu mungkin anak didik harus menjauhkan diri dari ketergantungan terhadap dunia.
3. Anak didik harus selalu bersikap rendah hati, memperhatikan instruksi dan arahan pendidik, dan mampu mengontrol emosinya.
4. Anak didik harus menghindarkan diri dari suasana perdebatan yang membingungkan.
5. Seorang anak didik harus mempunyai semangat mempelajari semua ilmu pengetahuan yang layak dipelajari sebagai konsekuensi adanya keterkaitan antardisiplin ilmu pengetahuan.
6. Anak didik harus belajar secara gradual. Ia perlu menentukan skala prioritas ilmu pengetahuan dengan mengacu kepada manfaatnya, dalam hal ini adalah ilmu agama.

⁴³Al-Mawardi, 1994, *Adab Ad-dunya Wa Ad-din, Tahqiq*, (Libanon: Dar Al-Fikr), hal. 49

⁴⁴HR. Tirmidzi 2499, Ibnu Majah 4251, Ahmad 3/198, ad-Darimi 273, Hakim 4/244; Lihat *Shohih Jami'us Shoghir* 4515.

⁴⁵Ibnu Qoyyim Al-Juziyah, *I'lamul Muwaqqi'in...*, Jilid 3, hal. 295

⁴⁶Asrorun, Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Elsass, 2006), Cet. Ke-3, hal.75

7. Anak didik harus memahami hirarki ilmu pengetahuan.
8. Anak didik harus memahami nilai ilmu pengetahuan yang dipelajari dan menentukan mana yang lebih utama dari yang lain.
9. Anak didik mempunyai orientasi atas pendidikannya; tujuan jangka pendek, yaitu memperbaiki dan membersihkan jiwanya; sedangkan orientasi jangka panjang adalah mendekatkan diri pada Allah swt dan berusaha menaikkan derajatnya setara dengan malaikat.
10. Anak didik harus hati-hati dalam memilih sosok pendidik demi kelangsungan proses belajar yang positif.⁴⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Almaydza Pratama, Konsep Motivasi Pembelajaran, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 21 Nomor 2 Oktober 2020
- Abnisa, Almaydza Pratama. "Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif AlQur'an." Jurnal Asy-Syukriyyah 18, no. 1 (October 5, 2017): 67–81. <https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.72>.
- Abnisa, Almaydza Pratama, *Leadership dalam Pendidikan*, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 17 Nomor 1 Desember 2016, <https://doi.org/10.36769/asy.v17i1.61>
- Abnisa, Almaydza Abnisa and Zubairi, "Personality Competence Educator and Student Interest in Learning," *Scaffolding J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 4, no. 1, pp. 279–290, 2022.
- Abnisa, Almaydza Pratama, Zubaidi Zubaidi, Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Peserta Didik, Vol. 1 No. 1 (2022): TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i1.158>
- Abnisa, Almaydza Pratama, *Prinsip-Prinsip Motivasi dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an*, Indramayu: Penerbit Adab, 2022.
- Abnisa, Almaydza Pratama (2021) *Prinsip-Prinsip Motivasi Dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an*. Doctoral thesis, Institut PTIQ Jakarta
- Abudin, Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), Cet. Ke-1
- Al Imam Ibnu Muflih Al Maqdisi, *al-Adab as-Syar'iah*, Damaskus; Risalah Alamiyyah, Jilid 1
- Al Imam Ibnu Muflih Al Maqdisi, *al-Adab as-Syar'iah*, Damaskus; Risalah Alamiyyah, Jilid 2
- Al-Mawardi, 1994, *Adab Ad-dunya Wa Ad-din, Tahqiq*, (Libanon: Dar Al-Fikr)
- Asrorun, Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Elsass, 2006)
- Ibnu Hajar Al Asqolani, *Fath al Bari bi Syarh Sahih al Bukhari juz 8*, Qohiroh: Dar at Taqwa, 2000
- Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakalim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Beirut; Darul Basyair al-Islamiyah, 2019, hal. 86 dan Tarjamah Izzudin Karimi, kitab *Tadzkirah al Sami wa al-Mutakalim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Beirut; Darul Basyair al-Islamiyah, Jakarta; Darul Haq, 2019
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Baina Manaziili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Beirut; Darul I'ikar, 1408, Jilid II
- Qodli Iyad, *As Syifa Bitarifi Huquqil Musthofa*, Bairut; Darul Kutub Ilmiyah/Dar Ibn Jauzi, Jilid 2

⁴⁷Asrorun, Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Elsass, 2006, Cet. Ke-3, hal.75-77

- Sartono, A. Z., & Abnisa, A. P. (2022). Motivasi Belajar Dalam Prespektif Al-Qur'an. Indonesia Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 4(2), 210-219. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/1609>
- Solihin, R. (2022). Komunikasi Synchronous Dan Asynchronous Dalam Blended Learning Pada Masa Pasca Pandemi. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 279–291.